BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi dan interview atau wawancara. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari- hari tanpa menganggu aktivitas subyek.

Berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa di MAN Kota Blitar maka peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di MAN Kota Blitar.

1. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat dhuha berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017

   MAN Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertempat di Jl. Jati No 78, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Sebagai salah satu sekolah yang berbasis agama dan menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus negeri di wilayah Kota Blitar dapat dikatakan bahwa madrasah ini merupakan madrasah unggulan di wilayah Kota Blitar. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga ini.

Pada pengamatan awal yang peneliti lakukan, peneliti di lembaga ini melihat ada tiga macam kegiatan keagamaan yang menarik perhatian peneliti karena kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari dan tidak hanya dilakukan para siswanya saja melainkan juga para guru beserta para staf dan karyawan yang ada di lembaga ini, Kegiatan ini adalah sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah (dzuhur dan ashar) dan tadarus Al-Qur'an, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam di lembaga ini.[1]

Di dalam sebuah lembaga sekolah segala program kegiatan tentunya ada sepengetahuan dari kepala sekolah, termasuk kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, karena kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pada lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Khusnul kuluk mengenai peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa di madrasah aliyah negeri (MAN) Kota Blitar, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

> Mendidik siswa itu tentunya tidak semata-mata hanya memberikan pembelajaran dikelas saja, namun juga memberikan pembelajaran kepada akhlak anak didik juga, karena ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan pembentukan jiwanya, hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan pembinaan kegiatan keagamaan kepada peserta didik karena jika akhlak terbentuk dan ibadah terbentuk, kami yakin perilaku anak dalam belajar itu akan lebih baik, sepandai apapun seseorang kalau tidak memiliki akhlak yang baik maka dia akan rusak. Setelah itu baru kita tanamkan ilmu pengetahuan dan sebagainya kepada anak sehingga nantinya anak didik dapat memiliki bekal berupa ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Jadi itulah yang kami terapkan dilembaga ini, mengenai aspek gagasan kegiatan

[1] Observasi di MAN Kota Blitar, 21-11-2016

> semacam ini kami menerapkan sistem piramida dimana semua gagasan yang mencul kita rencanakan dari alur paling bawah, jadi semua yang mempunyai pemikiran-pemikiran kita tampung dan kita rekam dan kemudian mengerucut muncullah kebijakan-kebijakan dan kemudian kebijakan itu menyebar lagi kebawah untuk dilaksanakan oleh semua peserta didik. Kegiatan keagamaan disini yang terlibat adalah semua pihak, baik guru maupun peserta didik. Bahkan peserta didik bebas untuk menyampaikan masukan apapun demi lebih majunya sekolah. Karena disini kita mendidik menjadi shaleh dan shalehah. Guru bidang keagamaan tentunya juga sangat berperan penting dalam mendampingi siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius semacam ini .[2]

Dari ungkapan kepala sekolah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sangat berperan penting dalam memberikan gagasan-gagasan atau ide-ide kreatifitasnya dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran dikelas namun juga membina mental spiritual peserta didiknya, terlebih guru bidang keagamaan dia harus mampu menjadi contoh bagi para peserta didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Di sekolah ini masuk pada pukul 06.45 setelah itu para siswa mulai mengerjakan sholat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur’an, pelaksanaanya sudah terjadwal setiap dua hari untuk bergantian per tingkatan kelas, hari senin dan selasa jadwal berjamaah sholat dhuha untuk kelas X, sedangkan kelas XI dan XII melaksanakan tadarus dikelas, kemudian berlanjut hari rabu dan kamis untuk kelas XI yang melaksanakan sholat dhuha berjamaah sedangkkan kelas X dan XII melaksanakan tadarus dikelas, dan yang terakhir kelas XII melaksanakan

[2] Wawancara dengan kepala sekolah 6-12-2016, pukul 08.00 WIB

sholat dhuha berjamaah hari jumat dan sabtu sedangkan kelas X dan XI melaksanakan tadarus dikelas hari itu, setelah pukul 07.00 siswa mulai memasuki jam pelajaran yang pertama. Walaupun kegiatan ini sudah terjadwal namun setiap harinya ketika jam istirahat banyak siswa yang melaksanakan kegiatan ini dengan kesadaran mereka sendiri, hal ini merupakan dampak positif yang ditimbulkan dari kebijakan sekolah untuk menerapkan kegiatan keagamaan ini sehingga muncul kesadaran pada diri peserta didik.[3]

Hal sedemikian juga disampaikan oleh Ibu Aniqotus selaku guru PAI dan menjabat sebagai waka kesiswaan,

> Di sekolah ini menerapkan pemebentukan karakter akhlakul karimah pada peserta didik, yang sangat berguna bagi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai akhlak baik pada guru teman maupun orang tua, dan dsini kita menerapkan senyum sapa salam. Untuk menumbuhkan akhlak semacam ini para guru terlebih guru bidang keagamaan melakukan pembinaan dengan menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya sholat dhuha berjamaah ini. Dan terbukti respon para peserta didik pun sangat baik, walaupun kegiaan sholat dhuha ini sudah terjadwal untuk bergantian karena sementara waktu ini masih terbatasnya tempat namun antusias peserta didik sangat baik mereka mau mengantri dibelakang teman yang sedang sholat dhuha berjamaah kemudian mereka menjalankan sholat dhuha sendiri, ketika jam istirahat tiba mereka yang hari itu belum ada jadwal untuk melaksanakan sholat dhuha merekapun berdatangan ke masjid sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha sendiri karena kesadaran mereka.[4]

Dari pernyataan waka kesiswaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya kegiatan keagamaan sholat dhuha ini mampu

[3] Observasi di MAN Kota Blitar, 21-11-2016
[4] Wawancara dengan waka kesiswaan 13-12-2016, pukul 10.45 WIB

menumbuhkan kesadaran bagi para peserta didik untuk menjalankan ibadah tanpa adanya perintah.

Peneliti juga bertanya kepada waka kesiswaan yang juga sebagai guru bidang keagamaan ini tentang apa saja peran guru PAI dalam terlaksananya sholat dhuha berjamaah?

> Guru PAI disini selain sebagai pembina kegiatan keagamaan juga berperan sebagai contoh dan tauladan para peserta didiknya, untuk guru PAI yang laki-laki bertugas sebagai imam saat melaksanakan sholat berjamaah baik sholat duha maupun sholat wajib, namun karena jumlah guru laki-laki pada bidang keagamaan ini tidak terlalu banyak maka dibantulah dengan guru-guru yang lain, jadi disini para guru saling bekerja sama agar terlaksana dengan baik kegiatan ini. Sedangkan guru PAI yang perempuan membantu menertibkan dan mengkondisikan para peserta didik khususnya peserta didik putri yang saat itu sedang berhalangan.[5]

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Aniqotus tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan sholat dhuha ini guru PAI dalam meningkatkan kegiatan keagamaan siswa selain berperan sebagai pembina juga berperan sebagai contoh dan tauladan bagi para peserta didiknya.

Seorang peserta didik di jenjang sekolah menengah atas atau aliyah seperti ini memang sangat perlu pembinaan terlebih usia para peserta didik yang sudah bisa dikatakan remaja memang rawan sekali dalam pengaruh negatif baik yang datang dari kerabat, teman, maupun lingkungan, untuk itu penting sekali adanya pembinaan dan pengawasan dari guru selaku orang tua di sekolah. Untuk membina peserta didik biasanya memang lebih efektif jika dilakukan dengan cara memberi contoh secara langsung dan tidak hanya dengan perkataan saja, seperti yang telah dilakukan oleh

[5] Wawancara dengan waka kesiswaan 13-12-2016, pukul 10.45 WIB

para guru pendidikan agama Islam di sekolah ini yang bertindak sebagai pembina sekaligus contoh suri tauladan bagi para peserta didiknya.

Setelah selesai wawancara denga Ibu Aniqotus, peneliti langsung menemui guru bidang keagamaan yang ada yaitu Ibu Ummu Roisyah beliau sebagai guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, peneliti menanyakan tentang bagaiman peran guru bidang keagamaan di sekolah ini selain sebagai pembina dan contoh bagi siswanya, khususnya pada kegiatan sholat dhuha ini?

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ummu Roisyah sebagai berikut:

> Guru bidang keagamaan disisni selain sebagai guru pengajar juga sebagai pembimbing anak untuk melaksanakan setiap kegiatan keagamaan, guru bidang keagamaan disisni membentuk sebuah tim bidang keagamaan yang berfungsi selain sebagai pembina dan sebagai contoh bagi siswa juga berfungsi sebagai motorik atau penggerak, agar sisiwa benar-benar dapat melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya sholat sebaik mungkin, karena sholat itu sendiri juga sebagai kewajiban setiap umat Islam.[6]

Dari penjelasan Ibu Ummu Roisyah tersebut dapat dipahami bahwa peran guru bidang keagamaan atau guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kegiatan keagamaan siswa yaitu selaian sebagai pengajar guru juga sebagai pembimbing para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, guru pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga ini membentuk sebuah tim bidang keagamaan yang berfungsi untuk membimbing, memberi contoh dan juga sebagai motorik atau penggerak kegiatan keagamaan siswa yang bertujuan agar dapat

[6] Wawancara dengan guru PAI 13-12-2016, pukul 10.00 WIB

terlaksananya dengan baik kegiatan keagamaan siswa disini, terlebih pada bidang sholat baik sholat dhuha berjamaah maupun sholat wajib berjamaah, karena dengan dilatih atau adanya pembiasaan diharapkan para peserta didik dapat menerapkannya dikehidupan sehari-harinya.

Gambar 4.1 Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah

2. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat wajib berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017

Setelah mengetahui tentang peran guru PAI dalam membina sholat dhuha berjamaah kini peneliti berlanjut mencari informasi tentang bagaimana peran guru PAI dalam membina sholat wajib berjamaah, dalam pelaksanaan sholat wajib berjamaah semua siswa-siswi kelas X, XI dan XII melaksanakannya bersama-sama, berbeda dengan saat pelaksanaan sholat dhuha berjamaah yang dijadwal bergiliran tiap tingkatan kelas.[7]

[7] Observasi di MAN Kota Blitar, 21-11-2016

Perlu diketahui bahwa di lembaga pendidikan ini terdapat sholat wajib yang wajib dikerjakan di sekolah yaitu sholat dzuhur dan ashar, disekolah ini ketika bel pulang berbunyi semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat ashar terlebih dahulu karena di sekolah ini waktu pulang bertepatan dengan sudah masuknya waktu sholat ashar. Setelah sholat ashar selesei barulah pihak keamanan sekolah membuka pagar dan siswa barulah diperbolehkan meninggalkan sekolahan.[8] Hal ini dimaksudkan bertujuan untuk mengantisipasi adanya siswa yang ketika sampai rumah lupa atau malas melaksanakan sholat dengan alasan sudah merasa lelah atau sebagainya, sebagaimana disampaikan oleh Bapak kepala sekolah :

> Dengan adanya peraturan bahwa siswa tidak boleh meninggalkan sekolah atau pulang terlebih dahulu sebelum dia mengikuti sholat ashar di sekolah, itu bertujuan untuk mengantisipasi atau mencegah kemungkinan adanya siswa yang ketika sudah pulang malah dia lupa kalau dia belum sholat atau ada siswa yang rumahnya jauh dan ketika dia sampai rumah waktu sholat malah sudah habis, untuk itu diberlakukanlah kebijakan demikian. Sedangkan untuk jam 12 atau waktu dzuhur siswa diberikan waktu untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.[9]

Dari ungkapan Bapak kepala sekolah tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan semacam ini selain bertujuan untuk menerapkan pembiasaan sholat berjamaah kepada siswa kegiatan ini juga bertujuan untuk menjadikan sadar akan kewajiban beribadah kepada setiap peserta didiknya, terlebih pada ibadah sholat wajib.

Pada pelaksanaan sholat dzuhur di sekolah ini ada keunikan yang peneliti temui yaitu adanya kultum yang dilakukan siswa-siswi sebelum

---

[8] Observasi di MAN Kota Blitar, 21-11-2016
[9] Wawancara dengan kepala sekolah 6-12-2016, pukul 08.00 WIB

berlangsungnya sholat dzhur.[10] Penelitipun mencoba menanyakan kepada waka kesiswaan tentang adanya kegiatan ini, dan berikut pernyataan dari Ibu Aniqotus selaku waka kesiswaan:

> Pada sholat dzuhur anak-anak diminta untuk mengisi kultum terlebih dahulu, setiap harinya bergantian satu anak untuk mewakili setiap kelas, bagi yang tidak mau akan diberi semacam sangsi yaitu kultum selama satu minggu, pada saat kultum temanya bebas dan tidak mengikat asalkan sesuai dengan ajaran agama. Mulanya kegiatan ini digagas oleh para guru bidang keagamaan dengan tujuan untuk melatih siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa yang memang mepunyai bakat di bidang dakwah untuk mengasah kemampuannya, kemudian seiring berjalannya waktu pihak takmir masjid di sekolah ini menjadikan kegiatan rutin yang dilakukan para siswa sebelum dimulainya sholat dzuhur.[11]

Kreatifitas dari para guru PAI sangat membantu berkembangnya para peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan, hal ini terbukti dari pernyataan waka kesiswaan tersebut dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah guru menambahkan kegiatan kultum bagi siswa-siswinya agar mau dan mampu belajar untuk menyampaikan kemampuan dakwahnya di depan teman-teman dan gurunya.

Di sekolah ini guru juga sangat menekankan tentang pentinganya sholat wajib, menurut Bapak Ali ahmad pada mulanya memang sulit untuk menerapkan kedisplinan pada siswa tentang sholat wajib berjamaah namun dengan adanya kerja keras dari para guru kegiatan sholat wajib berjamaah ini bisa berjalan dengan baik. Bapak Ali Ahmad selaku guru Al-Qur’an Hadits juga memberikan pernyataan bahawa:

---

[10] Observasi di MAN Kota Blitar, 21-11-2016

[11] Wawancara dengan waka kesiswaan 13-12-2016, pukul 10.45WIB

> Pada mulanya guru memang mengalami kendala tentang mendisplinkan siswa terutama dalam sholat wajib berjamaah, guru pun mencoba dengan memberikan contoh untuk sholat berjamaah kemudian disertai dengan adanya sedikit paksaan karena tanpa paksaan tentunya akan sulit untuk mendisiplinkan anak didik, ibaratnya ketika kita akan menggiring anak kambing untuk masuk ke kandang itu kan sulit, untuk itu kita perlu menggiring induknya terlebih dahulu maka anaknya pun pasti mengikutinya. Dengan guru menjadi contoh untuk para peserta didik maka peserta didik senantiasa akan mengikuti, kini kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan dan mampu membuat anak didik menjadi sadar akan kewajibannya dalam melaksanakan ibadah wajib sholat fardu, saat ini pun ketika waktu adzan dzuhur sudah berkumandang anak-anak langsung berebut wudhu dan menagambil tempat bahkan ada yang memang sengaja menjaga wudhunya sejak dia berangkat dari rumah, tentunya ini sebuah kemajuan yang sangat baik.[12]

Dari pernyataan Bapak Ali Ahmad dapat dipahami bahwa contoh perilaku dari guru memang sangat berpengaruh dalam keberhasilan untuk mendisiplinkan siswa karena mendisplinkan siswa tidak cukup dengan ucapan saja, namun haruslah disertai dengan contoh perbuatan yang nyata sehingga siswa mampu melihat, mengikuti dan kemudian menerapkannya.

Pada saat melaksanakan kegiatan sholat wajib berjamaah ini pun tentunya peserta didik putri tidak bisa melaksanakan tiap hari karena adanya siklus menstruasi yang dialaminya, untuk itu peneliti menanyakan kepada Ibu Aniqotus bagaiman mengantisipasi apabila ada siswi yang saat itu tidak sholat dan dia beralasan sedang berhalangan sedangkkan kita tidak mengetahui anak itu berbohong atau tidak, Ibu Aniqotus pun menjawab:

> Untuk mengatasi hal demikian kita dibantu oleh tim tatib, petugas piket dan juga petugas pokja keagamaan, para petugas memutari setiap kelas untuk mencari para siswa yang tidak ikut sholat dan mengumpulkan para siswi yang saat itu tidak sholat disatu tempat untuk kemudian didata. Siswi di sekolah ini juga diberikan kartu

[12] Wawancara dengan guru PAI 13-12-2016, pukul 13.00 WIB

> menstruasi yang berguna apabila sedang mengalami menstruasi siswi menuliskannya dibuku tersebut kemudian dari pihak tatib akan mengeceknya dari kartu itu nantinya akan kelihatan siklus menstruasinya dan akan membantu untuk pengecekan apakah anak itu benar-benar sedang berhalangan atau hanya berpura-pura, kemudian setelah itu tim pokja keagamaan akan mendata nama-nama yang saat itu sedang tidak sholat baik siswa maupun siswi beserta alasannya, kemudian dari pihak tatib mengecek dan akan memberikan poin bagi siswa yang dirasa tidak mengikuti sholat tanpa alasan yang jelas. Namun saya kira intinya janganlah karena poin anak-anak itu baru mau beribadah, kita sebagai guru disini berharap kesadaran dari siswa untuk melaksanakan ibadah.[13]

Dalam mengantisipasi siswa yang tidak mau mengikuti sholat berjamaah di sekolah ini para guru dibantu oleh tim tatib, petugas piket dan pokja keagamaan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mau menjalankan sholat dengan baik. Bagi siswa perempuan diberikan kartu siklus menstruasi agar petugas lebih mudah dalam pendataan siswi yang tidak sholat hari itu. Para guru pun juga berharap agar para siswa dapat menjalankan kegiatan sholat berjamaah ini dengan kesadaran diri dan tanpa adanya paksaan dari guru.[14]

Gambar 4.2 kartu siklus menstruasi

[13] Wawancara dengan waka kesiswaan 13-12-2016, pukul 10.45
[14] Observasi di MAN Kota Blitar, 13-12-2016

Dalam menjalankan ibadah wajib khususnya sholat fardhu, guru benar-benar haruslah menumbuhkan kesadaran bagi para siswanya karena sholat itu merupakan kewajiban setiap individu sehingga dengan adanya contoh dan bimbingan dari guru diharapkan para peserta didik akan mampu dan terbiasa menjalankan sholat wajib berjamaah dengan sebaik-baiknya. Setiap kendala dan hambatan tentunya pasti ada namun apabila guru mampu mengantisipasinya tentunya hal tersebut akan mampu dihadapi, guru juga harus sabar dan telaten dalam membimbing peserta didik karena tidak semua peserta didik mampu menjalankan sesuai apa yang guru harapkan, guru perlu melakukan bimbingan dengan bertahap dan penuh kesungguhan sehingga perlahan peserta didik akan mampu mengikuti dan melaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Memberikan contoh tindakan nyata pada peserta didik juga penting karena hal itu akan menjadi stimulus pada siswa agar mampu mengikuti apa yang guru terapkan pada peserta didik itu sendiri.[15]

[15] Observasi di MAN Kota Blitar, 13-12-2016

Gambar 4.3 Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah

Gambar 4.4 Pelaksanaan sholat ashar berjamaah

3. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina tadarus Al-Qur'an di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.

Tadarus Al-Qur'an di lembaga ini dilaksanakan dengan cara bersama-sama di kelas masing-masing, siswa membaca bersama-sama dan guru pun

ikut membaca sekaligus menyimak dari bacaan siswa.[16] Hal demikian juga disampaikan Ibu Ummu Roisyah:

> Untuk guru dalam hal ini ikut mendampingi anak-anak di dalam kelas, guru tidak hanya mendengarkkan saja namun guru ikut membaca sekaligus menyimak dari bacaan anak-anak.[17]

Artinya dalam hal ini guru datang langsung di dalam kelas dan ikut mendampingi para peserta didik dalam pelaksanaan tadarus Al-Quran, guru disini tidak hanya mendengarkan namun juga ikut membaca dan menyimak bacaan para peserta didiknya.

Membaca Al-Qur'an memang juga merupakan wujud dari kecintaan kita terhadap kitab Allah dan sebagai seorang muslim kita juga wajib mengimaninya. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta kita terhadap kitab Allah kepada anak didik yaitu dengan cara memberikan kegiatan tadarus Al-Qur'an semacam ini. Bapak Ali Ahmad selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memberikan penjelasan sebagai berikut:

> Kita disini berupaya menumbuhkan sifat cinta kepada Al-Qur'an kepada siswa, jadi dari membaca Al-Qur'an tersebut kita juga merangsang anak supaya dia mampu memahami apa tujuan mereka membaca, lalu mengetahui makna dari setiap ayat yang dibaca. Disini kita juga mencoba memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada para siswa yang berasal dari sekolah umum dan dia mungkin kurang mendapatkan bimbingan tentang membaca Al-Qur'an. Semoga dengan adanya kegiatan ini juga akan muncul siswa-siswi yang mampu menjadi seorang hafidz/hfidzah.[18]

Dari penjelasan Bapak Ali Ahmad tersebut dapat kita pahami bahwa dalam kegiatan ini guru PAI selain berperan sebagai pembina juga sebagai

---

[16] Observasi di MAN Kota Blitar, 13-12-2016
[17] Wawancara dengan guru PAI 13-12-2016, pukul 10.00 WIB
[18] Wawancara dengan guru PAI 13-12-2016, pukul 13.00 WIB

sosok yang mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an kepada para peserta didiknya. Guru juga memberi bimbingan kepada siswa saat membacanya terlebih kepada para peserta didik yang kurang mendapatkan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an sebelumnya, selanjutnya guru juga berharap para peserta didik mampu memahami tujuan dari membaca Al-Qur'an itu sendiri serta memahami makna dari setiap ayat yang telah dibacanya. Para guru berharap dengan adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an ini mampu melahirkan para hafidz dan hafidzah dari para peserta didik yang ada dilembaga pendidikan ini.

Dalam pembinaan kegiatan keagamaan tadarus Al-Qur'an ini peran guru itu sendiri selain sebagai pembina, guru juga ikut serta sebagai pembimbing yanag mendampingi siswa dalam membaca Al-Qur'an, guru ikut menyimak bacaan dan mengajarkan dalam membaca kepada siswanya, guru juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap A-Qur'an sehingga para peserta didik akan giat dalam membaca kitab suci umat Islam ini, terlebih dalam memahami serta mengamalkan ajaran yang terkandung dari setiap ayat yang ada pada Al-Qur'an, dan untuk selanjutnya guru juga berharap agar para siswa mampu untuk menghapal Al-Qur'an.[19]

[19] Observasi di MAN Kota Blitar, 13-12-2016

Gambar 4.5 Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an

Dengan adanya kegiatan keagamaan semacam ini ternyata mendapatkan respon positif dari para peserta didik sebagaimana diungkapkan oleh Tito Dwi Prasetya siswa kelas XI MIA 4 sebagai berikut:

> Dengan adanya kegiatan keagamaan ini kami merasa senang, sebab kita bisa belajar dan melatih diri kita untuk taat dalam menjalankan perintah Allah.[20]

Muhammad Aris yang juga siswa kelas XI MIA 4 ini juga menambahkan:

> Saya pribadi sangat merasa senang dan terbantu dengan adanya pembinaan kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah dan tadarus Al-Qur'an ini, peran guru keagamaan di sekolah ini sangatlah berarti bagi kami semua, disini kami dapat belajar banyak hal seperti belajar melaksanakan ibadah sunah dengan istiqomah dan juga melaksanakan ibadah wajib dengan sebaik mungkin.[21]

[20] Wawancara dengan siswa 3-1-2017, pukul 09.00 WIB
[21] Wawancara dengan siswa 3-1-2017, pukul 09.30 WIB

Dari ungkapan siswa tersebut dapat kita pahami bahwa peran guru PAI disini sangatlah penting dalam menumbuhkan serta membina diri siswa untuk dapat menjadikan siswa pribadi yang taat beragama serta mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim sebaik mungkin.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud disini adalah megungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembehasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. **Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat dhuha berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.**

   Temuan peneliti ini menggambarkan tentang peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat dhuha berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017. Di sekolah ini masuk pada pukul 06.45 setelah itu para siswa mulai mengerjakan sholat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur’an, pelaksanaanya sudah terjadwal setiap dua hari untuk bergantian per tingkatan kelas, hari senin dan selasa jadwal berjamaah sholat dhuha untuk kelas X, sedangkan kelas XI dan XII melaksanakan tadarus dikelas, kemudian berlanjut hari rabu dan kamis untuk kelas XI yang melaksanakan sholat dhuha berjamaah sedangkkan kelas X dan XII melaksanakan tadarus dikelas, dan yang terakhir kelas XII melaksanakan sholat dhuha berjamaah hari jumat dan sabtu sedangkan kelas X dan XI

melaksanakan tadarus dikelas hari itu, setelah pukul 07.00 siswa mulai memasuki jam pelajaran yang pertama. Kegiatan keagamaan sholat dhuha berjamaah ini mampu menumbuhkan kesadaran bagi siswa tentang betapa penting dan bermanfaatnya kegiatan ini, terbukti dengan adanya ini para siswa yang saat itu tidak sedang mendapat giliran mengerjakan sholat dhuha berjamaah ketika istirahat mereka mau melaksanakan sholat dhuha sendiri di masjid sekolah. Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian pertama di atas dapat ditemukan bahwa ternyata:

Peran guru PAI dalam meningkatkan kegiatan keagamaan siswa sholat dhuha di MAN Kota Blitar yaitu:

a. Guru berperan sebagai pembina dan sebagai contoh tauladan bagi para peserta didiknya.
b. Guru sebagai motivator kegiatan keagamaan siswa yang bertujuan supaya dapat terlaksana dengan baik kegiatan keagamaan siswa.
c. Guru mampu menumbuhkan kesadaran diri peserta didik dalam mengerjakan ibadah sunah.

2. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat wajib berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.

Dari deskripsi lapangan mengenai peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat wajib berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017 terdapat beberapa peran guru yang mampu menjadikan siswa sadar akan pentingnya mengerjakan sholat fardhu yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim, peran guru tersebut mencakup:

a. Guru berperan untuk membiasakan sholat wajib berjamaah kepada siswa dengan tujuan untuk menjadikan sadar akan kewajiban beribadah kepada setiap peserta didiknya, dan membiasakan siswa agar senantiasa mengerjakan sholat berjamaah karena dengan sholat berjamaah akan menambah pahala bagi yang mengerjakannya.
b. Guru berperan mendisiplinkan siswa agar terbiasa mengerjakan sholat tepat waktu dan tidak menundanya.
c. Guru berperan sebagai contoh kepada peserta didik laki-laki agar berani dan mampu menjadi seorang imam pada waktu mengerjakan sholat dengan baik, dan juga melatih peserta didik perempuan agar selalu jujur dalam menjalankan ibadah tanpa harus ada yang mengawasi.

3. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina tadarus Al-Qur'an di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.

Dari deskripsi lapangan mengenai peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina tadarus Al-Qur'an di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017 ada beberapa peran guru dalam membina peserta didik agar mampu menjadi seorang muslim yang mencintai dan mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an, peran tersebut mencakup:

a. Guru berperan sebagai pendamping siswa yang secara langsung mendampingi para peserta didik dalam pelaksanaan tadarus Al-

Quran di kelas, guru disini tidak hanya mendengarkan namun juga ikut membaca dan menyimak bacaan para peserta didiknya.

b. Guru berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab Allah sebagai salah satu rukun iman kepada anak didik dengan cara memberikan kegiatan tadarus Al-Qur'an.

c. Guru berperan untuk membiasakan siswa dalam membaca Al-Qur'an agar siswa mampu dalam memahami serta mengamalkan ajaran yang terkandung dari setiap ayat yang ada pada Al-Qur'an.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi tentang peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa di madrasah aliyah negeri (MAN) Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017 maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. **Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat dhuha berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.**

   Dalam membina sholat dhuha di MAN Kota Blitar guru berperan sebagai pembina dan juga sebagai contoh tauladan bagi para peserta didiknya, hal ini bertujuan agar para siswa mampu mengikuti apa yang guru terapkan di sekolah. Mengajarkan sholat dhuha ini salah satunya bertujuan agar siswa mempunyai kemauan dalam mengerjakan ibadah sunah dan tidak hanya mengerjakan ibadah wajib saja.

Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan akan sangat berpengaruh bagi kebiasaan dirinya dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunah, dalam membina peserta didik guru tidak hanya menyampaikan dengan teori saja namun juga harus ikut dalam mempraktekkannya karena disini guru berperan sebagai motorik atau penggerak kegiatan keagamaan siswa yang bertujuan agar dapat terlaksana dengan baik kegiatan keagamaan tersebut.

Seorang guru juga harus mampu dalam menumbuhkan kesadaran diri peserta didiknya untuk terbiasa mengerjakan ibadah tanpa adanya paksaan dari siapapun, sehingga nantinya peserta didik mampu menjalankan ibadah sunah ini seolah-olah sudah menjadi kegiatan rutin baginya sehari-hari.

Disekolah ini usaha guru dalam menumbuhkan kesadaran diri peserta didiknya untuk terbiasa melaksanakan ibadah sunah khususnya sholat dhuha sudah dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari para siswa yang ketika waktu istirahat ada kemauan untuk melaksanakan sholat dhuha sendiri tanpa adanya perintah dari siapapun.

2. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat wajib berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.

Di MAN Kota Blitar ini mewajibkan para siswanya untuk melaksanakan sholat wajib berjamaah dzuhur dan ashar, untuk sholat dzuhur dikerjakan bertepatan dengan jam istirahat kedua yaitu kurang lebih pukul 12.00 sedangkan untuk sholat ashar dikerjakan ketika setelah

bel pulang sekolah berbunyi kurang lebih pukul 15.00, seluruh siswa dilarang meninggalkan sekolah sebelum pelaksanaan sholat ashar berakhir.

Ibadah sholat fardhu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim, sebagai seorang guru terlebih guru pendidikan agama Islam tentunya harus mampu menjadikan para peserta didiknya menjadi seorang yang taat beragama dan mau menjalankan perintah agama. Di sekolah ini Guru berperan untuk membiasaan sholat wajib berjamaah kepada peserta didik dengan tujuan untuk menjadikannya sadar akan kewajiban dalam beribadah kepada Allah, dan juga membiasakan peserta didik agar senantiasa mengerjakan sholat berjamaah karena dengan mengerjakan sholat berjamaah akan dapat menambah pahala bagi yang mengerjakannya.

Dalam membina sholat wajib berjamaah di MAN Kota Blitar ini guru juga berperan dalam mendisiplinkan peserta didik agar peserta didik menjadi terbiasa mengerjakan sholat tepat waktu dan tidak menundanya, dengan kata lain dapat dikatakan guru mengajarkan peserta didik agar mampu bertanggung jawab terhadap kewajiban beribadahnya kepada Allah.

Selain itu guru berperan sebagai contoh kepada peserta didik laki-laki agar berani dan mampu menjadi seorang imam pada waktu sholat dengan baik, karena hal ini bertujuan untuk melatih siswa yang apabila suatu saat nanti dibutuhkan dia sudah mempunyai persiapan yang didapat dari pembelajarannya di sekolah, dan juga guru melatih peserta didik

perempuan agar selalu jujur dalam menjalankan ibadah tanpa harus ada yang mengawasi, karena ibadah setiap orang akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

3. **Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina tadarus Al-Qur'an di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang wajib untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan ajarannya, sebagai seorang guru pendidikan agama Islam tentunya harus memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya agar dapat melaksanankan hal tersebut.

Dalam membina kegiatan keagamaan tadarus Al-Quran di sekolah ini guru berperan sebagai pendamping peserta didik yang secara langsung mendampingi para peserta didik dalam pelaksanaan tadarus Al-Quran di kelas, guru disini tidak hanya mendengarkan namun juga ikut membaca dan menyimak bacaan para peserta didiknya.

Guru juga berperan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab Allah sebagai salah satu rukun iman yang harus di imani oleh setiap umat Islam, salah satu caranya dengan mengadakan kegiatan tadarus Al-Quran itu sendiri.

Dalam kegiatan ini guru juga berperan untuk membiasakan para peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan selanjutnya para peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membaca namun juga mampu dalam memahami serta mengamalkan ajaran yang terkandung dari setiap ayat yang ada pada Al-Qur'an. Para guru di lembaga pendidikan ini juga

berharap dengan adanya kegiatan tadarus Al-Qur’an ini akan ada peserta didik yang mampu menghapal Al-Qur’an yang tentunya menjadi cita-cita bagi setiap umat muslim.